

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia normal yang hidup di dunia ini mempunyai tujuan masing-masing. Sedang, tujuan yang paling prinsip adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam usaha mencapai kebahagiaan di akhirat jelas manusia harus rajin beribadah kepada Allah Swt. mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sedangkan dalam mencapai kebahagiaan di dunia manusia harus bekerja dan berusaha yang sungguh-sungguh yang dapat menghantarkan pada cita-citanya itu. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengundang manusia agar berusaha dan mendorong mereka untuk rajin bekerja. Namun Al-Qur'an tidak mengungkapkan secara jelas tentang jenis pekerjaannya.

Bekerja merupakan hal yang penting untuk mengatasi kemiskinan, modal utama untuk dapat memiliki kekayaan dan menjadi faktor yang dominan dalam menciptakan ketentraman dan kemakmuran dunia. Oleh sebab itu, janganlah seseorang itu hanya berpangku tangan mengharap rejeki jatuh dari langit dan bahaya

meminta sesuatu dari orang lain, padahal ia masih mampu untuk memperolehnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk memperoleh kebahagiaan. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Jum'ah ayat 110:

وَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

Artinya: "Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada orang muslim agar berjalan mencari rejeki yang diridhai Allah setelah mereka beribadah kepada-Nya. Sebab Allah-lah yang menjamin rejeki bagi manusia. Dan orang mukmin harus bekerja untuk dunia dan akhiratnya, - sebagaimana yang terdapat dalam Atsar:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا ، وَعَمَلْ لِآخِرَتِكَ
كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا .

Artinya: "Bekerjalah untuk duniamu, seakan-akan engkau hidup untuk selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu, seakan-akan engkau mati besok pagi." (Musthafa Al-Maraghi, Juz XXVIII, 1989: 170)

Binatangpun harus bekerja untuk menghidupi diri dan anak-anaknya. Bagaikan seekor burung yang keluar mencari rejeki dari sarangnya dalam keadaan lapar,

kemudian ia kembali dalam keadaan kenyang.

Selain itu, Allah juga telah menyiapkan fasilitas bumi yang terhampar luas untuk digarap sebaik-baiknya. Dan manusia telah dibekali dengan perlengkapan otot dan otak, agar mengolah dengan segala kemampuannya sebagai sumber penghidupan bagi mereka untuk dijadikan pekerjaan. Firman Allah surah Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu maka berjalanlah di segala penjuru dan makanlah sebagian rejeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu dibangkitkan."

Berjalan pada penjuru-penjuru bumi dalam ayat ini dimaksudkan agar manusia mau memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia ini. Untuk digarap dan diolah dengan segala kerajinannya, agar dapat dinikmatinya. Kemudian bersyukur kepada Allah dengan dasar bahwa manusia akan kembali kepada-Nya. (Dr. H. Hamzah Ya'cub, 1992: 8)

Allah memberi rejeki kepada manusia sebagai sumber penghidupan, tetapi ia tidak datang dengan sendirinya. Sehingga cukup berpangku tangan menunggu

keajaiban akan tetapi mereka harus bekerja keras sesuai dengan kondisi masing-masing, niscaya kehaikan akan terwujud bagi dirinya dan masyarakat.

Dengan bekerja seorang hamba Allah dapat menjalankan ibadah dengan baik dan tepat, karena setiap pekerjaan yang baik akan menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan, seperti menutup aurat, makan dan minum yang halal sebagai sarana taqarrub kepada Allah.

Berbagai lapangan pekerjaan telah terbuka bagi manusia agar mereka dapat memilih pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Mereka tidak dipaksakan untuk memilih pekerjaan tertentu. Asal pekerjaan itu tidak membawa bahaya dan kemandlaratan dan halal adalah merupakan yang mulia dan luhur, sekalipun sebagian orang menganggap rendah dan hina.

Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَأْخُذُكَ إِذَا خَذَ مِنْكَ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِرُ عَلَى ظَهْرِهِ
مِنْهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ
أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ .

Artinya: "Salah seorang di antara kamu mau mengambil talinya, kemudian membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, (yang demikian itu) lebih baik daripada mendatangi seseorang untuk meminta padanya, diberi ataupun ditolaknyanya." (Imam Bukhari, Juz II, tt: 102)

Hadis ini menunjukkan betapa besarnya nilai

bekerja dengan tangannya sendiri, sekalipun menjual kayu bakar dengan keuntungan yang sangat sedikit. Namun hal itu lebih baik dan mulia dari minta-minta kepada orang lain, diberi atau ditolakny.

Usaha dalam bidang kelautan juga merupakan pemanfaatan sumber daya alam yang sangat potensial yang telah disediakan oleh Allah untuk kemudahan manusia seperti yang tercantum dalam surah An-Nahl ayat 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفَلَكَ مَوْجَرِفِيَةً وَلْيَتَفَكَّرُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَقَدْ كُنتُمْ تَكْفُرُونَ

Artinya: "Dan Dia-lah, yang mendudukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat menahan dari padanya daging (ikan) yang segar, dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu bersyukur."

Pada kalimat **لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا** mengandung isyarat bahwa manusia harus bekerja (berusaha) dengan cara menangkapnya (ikan) untuk dimakan dagingnya yang segar juga kalimat **تَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً** menunjukkan agar mengeluarkan mutiara sebagai perhiasan yang sangat mahal bila dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bahtera yang berlayar di lautan dapat digunakan

sebagai alat transportasi dari satu negeri ke negeri lain. (Musthafa Al-Maraghi, Juz XIV:)

Jadi dalam ayat ini Allah menekankan, agar orang dapat memanfaatkan adanya lautan dan isinya untuk berusaha dan bekerja mencari penghidupan dan keuntungan yang memang disediakan Allah untuk kebahagiaan manusia.

Al-Qur'an telah banyak mendorong manusia dari kelangsungan hidupnya, kemarin, kini dan esok. Salah satunya dengan bekerja keras, sehingga manusia lain dapat menikmati hasil pekerjaan seseorang. Berusaha dan bekerja adalah suatu hal yang dapat mengajak/membawa pada kemajuan dan kemakmuran. Tanpa usaha dan bekerja manusia akan tertinggal, timbul keengganan dan kemalasan bekerja.

Dengan bekerja dimaksudkan agar dapat menolak sejumlah kemungkaran yang mungkin terjadi pada orang yang menganggur. Juga berarti menghilangkan salah satu sifat yang buruk berupa kemalasan dan pengangguran. Sebab adanya kesempatan kerja yang terbuka menutupi keadaan yang negatif yang seperti itu. (Dr. H. Hamzah Ya'cub, 1992: 24)

Adanya dorongan bekerja keras, bukanlah sebagai anjuran untuk cinta mengumpulkan dan menimbun harta, akan tetapi yang menjadi tuntunan Al-Qur'an adalah

usaha yang baik dan tidak berlebihan serta mempunyai tujuan yang baik pula, misalnya: untuk nafkah keluarga, menyempurnakan ibadah, membantu orang miskin. (Dr. Muhammad Bably, 1989: 42)

Sunnatullah telah menetapkan semua makhluknya, bahwa segala rejeki yang terkandung dalam perut bumi dan sumber-sumber kekayaan alam, kesemuanya itu hanya dapat dicapai dengan bekerja keras, ulet dan usaha yang sungguh-sungguh.

Ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa Umar bin Khaththab pernah menjumpai sekelompok orang yang ada di masjid mengharap rejeki dari Allah tanpa mau bekerja. Kemudian Umar berkata: "Janganlah sekali-kali kamu enggan mencari rejeki dan hanya duduk saja, sambil mengharap rejeki dari Allah, padahal kamu tahu langit tidak pernah menurunkan hujan emas dan perak". (Muhammad Yusuf Al-Qaradawi, 1982: 9)

Para nabi pun tidak hanya onggang-onggang kaki tanpa harus berusaha, tetapi mereka berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Rasulullah Saw. bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنْ نَبِيَ اللَّهِ
دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ . رواه البخاري

Artinya: "Tidak ada makanan yang lebih baik bagi seseorang, melainkan apa yang dihasilkan oleh

8

8

tanggannya sendiri dan sesungguhnya Nabiullah Daud as. makan dari hasil karya tangannya sendiri." (Al-Mundiri, Juz II, tt: 521)

Ternyata para Nabi tidak hanya menjadi insan teladan dalam segi ibadah, tetapi juga dalam segi kerajinan usahanya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Guna menghindari pelebaran cakupan pembahasan yang bersayap, maka kajian ini terfokus pada persoalan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud bekerja menurut Al-Qur'an?
2. Siapa yang diperintahkan bekerja oleh Al-Qur'an?
3. Apa syarat-syarat kerja yang berarhasil menurut Al-Qur'an?

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa kecenderungan untuk memilih judul tersebut di atas dan yang menjadi pendorong bagi penulis dalam menulis skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat masih belum adanya pembahasan penulisan judul tersebut, maka penulis mencoba mengangkatnya.
2. Untuk mengetahui wawasan ilmiah tentang hukum Islam khususnya dalam hal bekerja.
3. Banyaknya pengangguran, sehingga menyebabkan

kurangnya kebutuhan ekonomi.

D. Tujuan Pembahasan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan studi dalam kajian keilmuan.
2. Berusaha untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Agar dapat dijadikan sumbangan pemikiran untuk merumuskan konsep alternatif dalam rangka mengatasi peningkatan perekonomian dan kesenjangan sosial.
4. Melalui studi ini diharapkan dapat dikemukakan beberapa cara mengenai bekerja yang diajarkan dalam Al-Qur'an.
5. Dapat dijadikan sebagai wawasan keilmuan dan dasar bagi masyarakat, pembaca dalam memperdalam dan mengamalkan syariat Islam.
6. Memberikan nilai tambah dan dapat menambah kualitas khazanah keilmuan terutama dalam bidang tafsir hadis.

E. Penegasan Judul

Ada beberapa kata yang perlu kami jelaskan agar tidak timbul kesimpangsiuran persepsi akan maksud judul skripsi, di antaranya adalah:

Bekerja : Rajin dan bersemangat, perbuatan usaha untuk melakukan sesuatu pekerjaan (perbuatan) berbuat sesuatu.

Al-Qur'an : Firman Allah yang menjadi mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan dipandang ibadah bagi pembacanya. (Depdikbud, 1990:)

F. Sumber Data

Penelitian ini bersumber atau bercorak library research. Karena itu keseluruhan sumber data yang dipergunakan dari bahan-bahan tertulis, yang tentunya berkaitan dengan topik yang bersangkutan.

Karena kajiannya adalah Al-Qur'an secara langsung maka sumber utama kajian ini adalah kitab suci Al-Qur'an juga kitab-kitab tafsir. Di antaranya:

Al-Maraghi karya Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Karim Amrullah (Hamka) dan lain-lain.

Untuk memahami kata-kata sulit (kalimah Al-Gharib kami merujuk pada lisan Arab, karya Jamal Al-Din Muhammad bin Mukarram Al-Anshari. Dan untuk melacak ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan Al-Mu'jam Al-Muhfahras Lialfas Al-Qur'an karya Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi. Sementara untuk terjemah ayat, merujuk pada Al-Qur'an dan terjemahannya yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI. Selain rujukan di atas, sumber-sumber dan informasi-informasi yang ada kaitannya dengan pembahasan tidak kami tinggalkan.

6. Metodologi

Karena kajian ini menitik beratkan pada informasi yang dikandung ayat-ayat Al-Qur'an, yang didalamnya memuat tentang masalah giat bekerja, maka pendekatan yang dipakai adalah metode tafsir yang akurat dengan kajian ini adalah tafsir tematik (maudhu'i).

Tafsir tematik memiliki dua cara, pertama menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang sesuatu masalah (tema) serta mengarah pada satu

pengertian dan tujuan. Kemudian dianalisa dan dijabarkan makna dan tujuannya.

Kedua yaitu penafsiran dengan cara mengambil satu surah dari surah-surah yang ada pada Al-Qur'an sebagaimana tersusun dalam mushaf, selanjutnya diuraikan tiap-tiap ayatnya, dari awal hingga akhir. Selanjutnya dijelaskan tujuan-tujuan khusus dan umum dari surah tersebut serta menghubungkan antara masalah-masalah (tema) yang dikemukakan pada ayat-ayat dari surah-surah yang bersangkutan sehingga jelas surah tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan kokoh.

Oleh sebab kajian skripsi ini membahas satu tema permasalahan yang bersumber pada informasi ayat-ayat yang berbicara tentang satu tema, yakni giat bekerja maka metode tafsir maudhu'i yang tepat adalah model pertama.

Selanjutnya tahapan-tahapan yang penulis lakukan dalam pembahasan ini adalah dimulai dengan mengartikan istilah giat bekerja. Selanjutnya mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan kata tersebut dan dilakukanlah penelitian guna diperoleh informasi dari keseluruhan ayat tersebut.

H. Sistematika

Guna memudahkan alur pembahasan, kajian ini terbagi dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang berisikan gambaran keseluruhan kerja kajian ini dengan sub pokok persoalan: Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Pembahasan, Penegasan Judul, Sumber Data, Metodologi dan Sistematika.

Bab Kedua memaparkan tentang pandangan umum tentang tafsir Al-Qur'an yang meliputi: Pengertian tentang tafsir Al-Qur'an, Metode Tafsir Al-Qur'an, Keistimewaan Metode Tafsir Maudhu'i.

Bab Ketiga membahas tentang Bekerja dalam Perspektif Al-Qur'an yang meliputi: Pengertian Bekerja, Ayat-ayat Bekerja, serta menjelaskan bagaimana yang dimaksud bekerja menurut pandangan Al-Qur'an dan siapa yang diperintah bekerja menurut Al-Qur'an.

Bab Keempat merupakan analisa yang meliputi

tentang hikmah-hikmah giat bekerja.

Bab Kelima adalah Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu sehubungan dengan pembahasan ini.